



READING CORNER TERSTRUKTUR SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA KELAS III MI ALKHAIRIYAH

Fiana Maryani¹, Ulfah Umurohmi², Kukuh Maulana³

^{1,2,3} PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Pringsewu Lampung, Indonesia

fianamaryani0@gmail.com¹, ulfahumurohmi@gmail.com², kukuhmaulana132@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-03-2026

Disetujui: 03-04-2026

Kata Kunci:

Reading Corner
Terstruktur,
Pemahaman Membaca,
Pojoek Baca,
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Abstrak: Data Asesmen Nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar meningkat dari 53% pada tahun 2021 menjadi 68% pada tahun 2024. Meskipun demikian, hasil pengamatan di kelas III MI AlKhairiyah menunjukkan bahwa minat membaca dan kemampuan pemahaman membaca siswa masih tergolong rendah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil tes membaca serta kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa, (2) mendeskripsikan kemampuan pemahaman membaca siswa berdasarkan hasil tes, dan (3) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi melalui pojok baca. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan tes pemahaman membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan literasi, seperti membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah, sumber bahan diskusi pembelajaran, serta sarana bagi siswa untuk memanfaatkan waktu luang dengan membaca. Pemanfaatan pojok baca berkontribusi dalam meningkatkan minat membaca siswa dan membantu pemahaman terhadap isi bacaan. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan informasi rinci serta memahami makna keseluruhan teks. Hambatan yang dihadapi guru antara lain keterbatasan koleksi buku dan rendahnya motivasi siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca yang terstruktur dan penyediaan bahan bacaan yang beragam dapat menjadi salah satu alternatif strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, pengelolaan pojok baca yang terstruktur dan penyediaan bahan bacaan yang beragam dapat menjadi alternatif strategi untuk mendukung peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa di sekolah dasar.

Abstract: National Assessment data shows that the reading literacy ability of elementary school students has increased from 53% in 2021 to 68% in 2024. However, the results of observations in grade III of MI AlKhairiyah show that students' interest in reading and reading comprehension skills are still relatively low. This condition has an impact on low reading test results and less than optimal learning process in the classroom. This study aims to: (1) analyze the use of reading corners in improving students' reading comprehension, (2) describe students' reading comprehension abilities based on test results, and (3) identify obstacles faced by teachers in the implementation of literacy activities through reading corners. This research uses a case study method with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through interviews, documentation, and reading comprehension tests. The results of the study show that the reading corner is used in various literacy activities, such as reading for fifteen minutes before learning as part of the implementation of the School Literacy Movement, a source of learning discussion materials, and a means for students to take advantage of their free time by reading. The use of reading corners contributes to increasing students' interest in reading and helps comprehension of the content of reading. However, some students still have difficulty finding detailed information and understanding the overall meaning of the text. The obstacles faced by teachers include limited book collections and low student motivation. The implications of this study show that structured reading corner management and the provision of diverse reading materials can be an alternative strategy to improve students' reading literacy skills in elementary schools. Thus, the management of structured reading corners and the provision of diverse reading materials can be alternative strategies to support the improvement of students' reading comprehension skills in elementary schools.



A. LATAR BELAKANG

UNESCO mengatakan bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan. Pendidikan berperan penting dalam kemajuan suatu negara, serta berfungsi sebagai sarana untuk menerjemahkan nilai-nilai konstitusi dan sebagai media dalam pembentukan karakter bangsa (Primasari, I. F. N. D., & Supena, 2021). Maka, H.T, C. M., & Evitarini, 2022 mengatakan bahwa sekolah sebagai lembaga yang sentral dalam perkembangan pendidikan siswa, tentu menghadapi berbagai tantangan dalam proses mendidik, mengajar, dan membimbing siswa agar dapat meraih tujuan pendidikan nasional di tengah dinamika perkembangan zaman yang terus berubah.

Pembiasaan diri untuk membaca kepada siswa sekolah dasar merupakan tantangan yang tidak ringan. Dengan demikian, perlu ditanamkan minat membaca pada diri siswa sejak dini. Hal ini penting karena anak yang telah menguasai berbagai keterampilan membaca akan merasakan bahwa membaca merupakan sumber terpenting dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari (Puspita, 2023) Berdasarkan hal tersebut, Penguasaan keterampilan membaca menjadi aspek berperan signifikan dalam pembelajaran. Kegiatan membaca memungkinkan siswa memperoleh beragam informasi dan memperluas cakrawala berpikirnya.

Kegiatan membaca merupakan upaya pembaca dalam menafsirkan pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis (Asih, 2021). Pendapat tersebut selaras dengan pandangan bahwa membaca berfungsi sebagai sarana untuk menghimpun informasi serta menambah wawasan demi peningkatan pengetahuan (Fathoni, 2022). Agar informasi dalam teks dapat ditangkap secara utuh, aktivitas membaca harus diiringi dengan kemampuan memahami isi bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah menekankan pengembangan keterampilan membaca pemahaman sebagai salah satu aspek penting literasi.

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh keterampilan membaca yang dimiliki seseorang (Purnomo, 2022). Peningkatan kemampuan membaca siswa berbanding lurus dengan kemudahan mereka dalam menyerap materi pelajaran. Ketika keterampilan membaca dasar telah dikuasai, pencapaian tujuan pembelajaran menjadi

lebih optimal (Ayu, 2021). Dalam konteks pembelajaran abad ke21, penguasaan keterampilan membaca menjadi suatu keharusan. Membaca termasuk menjadi bagian dari empat kemampuan pokok dalam berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Aviana, 2022).

Data Asesmen Nasional menunjukkan bahwa kompetensi membaca siswa SD terus meningkat dari sekitar 53% pada 2021 menjadi lebih dari 68% pada 2024 yang mencapai nilai di atas batas minimum literasi membaca. Meskipun ada peningkatan capaian, hasil asesmen seperti data PISA 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dibanding standar internasional, sehingga pembelajaran membaca tetap menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kompetensi literasi siswa Sekolah Dasar di Indonesia (Kebudayaan, 2023). Sebab itu, saat waktu pembelajaran harus melibatkan kegiatan membaca sebagai cara dalam mengoptimalkan kualitas hidup masyarakat serta berperan dalam kemajuan pembangunan nasional (Alpian & Yatri, 2022).

MI AlKhairiyah yang berjumlah 26 siswa, ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan kegiatan membaca. Mayoritas siswa memperlihatkan tingkat minat yang rendah terhadap kegiatan membaca. Mereka tampak kurang antusias dan tidak memiliki dorongan untuk mulai mengakses buku pelajaran serta referensi umum untuk memperluas pengetahuan.

Kondisi ini mengakibatkan daya serap dan penguasaan materi oleh siswa mengalami penurunan, sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan target yang ditetapkan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan keadaan tersebut meliputi masih kesulitan dalam melafalkan huruf, minimnya minat baca siswa kelas III, serta penggunaan waktu luang yang kurang produktif. Ketidakhadiran guru di kelas membuat siswa cenderung lebih suka bermain daripada menggunakan waktunya untuk membaca. Dengan demikian, perlu dilaksanakan program pendampingan membaca melalui optimalisasi pojok baca untuk siswa kelas III.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memaksimalkan fungsi dalam meningkatkan literasi siswa, pojok baca hadir sebagai ruang baca di sekolah yang menyediakan beragam buku yang dikelola secara menarik dan sistematis sehingga mampu

menumbuhkan serta memperkuat budaya membaca. (Nayren & Hidayat, 2021). Program ini merupakan salah satu inisiatif pemerintah melalui dunia pendidikan, di mana sekolah menyediakan ruangan khusus agar siswa dapat membawa dan mengakses buku dengan lebih mudah dan dekat. Keberadaan pojok baca bertujuan agar memudahkan peserta didik dalam hal meningkatkan minat dan kemampuan literasi membaca mereka. Kehadiran pojok baca diharapkan mendorong siswa dalam mengembangkan rutinitas membaca secara mandiri tanpa harus menunggu arahan dari guru. Lebih lanjut, pojok baca menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan menarik, sehingga siswa merasa lebih nyaman saat membaca. Pemilihan lokasi pojok baca di sekolah biasanya tempat yang strategis dan mudah diakses oleh siswa, seperti di sudut kelas, perpustakaan, atau lorong sekolah. Tata letak dan desain pojok baca pun dibuat menarik dengan menyediakan kursi, bantal baca, dan pencahayaan yang memadai agar siswa betah berlama-lama di tempat tersebut. Dengan pertimbangan tersebut, pojok baca hadir sebagai solusi yang relevan dan efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca siswa.

(Maulana, 2022) Menjelaskan bahwa melalui penggunaan pojok baca, 1) Siswa dapat meningkatkan dorongan dan kesadaran untuk aktif dalam kegiatan membaca; 2) menghadirkan suasana belajar yang nyaman sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif; 3) menstimulasi siswa agar mampu belajar secara otonom dan tidak selalu mengandalkan penjelasan guru, 4) memunculkan rasa ingin tahu siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang informasi yang mereka peroleh dari bacaan, 5) menumbuhkan keberanian siswa dalam menuangkan ide dan pemahaman mereka. Pemanfaatan pojok baca ini didukung oleh keberadaan perpustakaan sekolah sebagai sumber buku yang lebih lengkap.

Letak pojok baca umumnya ditempatkan di area yang diisi berbagai koleksi buku serta karya tulis hasil kreatifitas siswa sendiri. Penataan ruangnya dibuat menarik dengan dekorasi unik dirancang dari bahan yang mudah dijangkau dan tidak sulit diperoleh sehari-hari. Pemilihan bahan dan desain yang kreatif ini bertujuan agar ruangan terasa istimewa dan menawan, yang membuat peserta didik merasa lebih bersemangat dan terdorong untuk

berada di sudut baca baik untuk membaca maupun menulis. (Faiz, 2022).

Ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian yang mengkaji tentang bagaimana mengoptimalkan penggunaan pojok baca untuk mendorong peningkatan kemampuan membaca siswa kelas III. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk: 1) mengkaji sejauh mana efektifitas pojok baca dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas III; 2) mengukur tingkat pemahaman membaca siswa melalui instrumen tes yang digunakan; 3) mengidentifikasi berbagai permasalahan yang menjadi kendala guru dalam menjalankan serta memaksimalkan fungsi pojok baca di sekolah.

Kajian dengan judul Penelitian yang berjudul "Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah)" telah dipublikasikan dalam jurnal *Dharmas Education Journal*. Metodologi yang dipakai dalam kajian ini bernuansa kualitatif deskriptif. Apa yang ditemukan dari kajian itu memperlihatkan bahwa pojok baca membawa efek baik dalam menaikkan keahlian membaca murid, dengan persentase murid yang membaca bagus naik sampai 73%. Kemiripan dari kajian ini terletak pada penerapan pojok baca sebagai siasat literasi. Akan tetapi, perbedaan darinya adalah fokus kajian ini lebih ke kelancaran dan kemampuan membaca secara umum, padahal kajian yang akan dikerjakan lebih menyoroti peningkatan pemahaman membaca lewat pojok baca yang disusun secara terstruktur (Khasanah, N., & Suryani, 2023).

Adapun celah penelitian (research gap) dari studi tersebut adalah bahwa penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu, implementasi pojok baca dalam penelitian tersebut belum dijelaskan sebagai pojok baca yang dirancang secara terstruktur dan belum secara langsung diintegrasikan dengan strategi pembelajaran tertentu di kelas. Sementara itu, penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa, bukan hanya kelancaran membaca. Penelitian ini juga mengembangkan pojok baca yang dirancang secara terstruktur, dilengkapi dengan indikator pemahaman bacaan serta diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Studi yang mengangkat tema Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca telah terbit di Jurnal Terampil. Kajian ini mengadopsi rancangan studi kasus kualitatif. Angka dari kajian tersebut menandakan jika gerakan literasi di sekolah lewat pemakaian pojok baca sukses menaikkan kemampuan membaca murid, meski masih terdapat beberapa masalah seperti banyak buku yang terbatas dan sarana ruang belajar. Persamaan dari kajian ini berada pada penggunaan pojok baca demi menaikkan kemampuan membaca. Sementara, pembedaannya, kajian ini menguji implementasi Gerakan Literasi Sekolah secara keseluruhan, sedangkan kajian yang ini lebih mendalami rancangan pojok baca yang terstruktur dan terpadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia guna menaikkan pemahaman membaca (Sari, M., & Wulandari, 2023).

Namun demikian, gap penelitian dari studi tersebut adalah bahwa penelitian tersebut lebih menyoroti implementasi Gerakan Literasi Sekolah secara umum, bukan secara khusus pada desain atau pengelolaan pojok baca yang terstruktur sebagai strategi pembelajaran. Penelitian tersebut juga belum menelaah secara mendalam bagaimana pojok baca dapat digunakan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menekankan pada perancangan dan penerapan pojok baca yang terstruktur, yang tidak hanya menjadi bagian dari program literasi sekolah, tetapi juga terintegrasi langsung dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa secara lebih optimal.

Artikel berjudul Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar telah dipublikasikan dalam Jurnal Cakrawala Pendas.. Cara yang dipakai dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif yang memperlihatkan jika keahlian membaca pemahaman murid kelas III termasuk kurang, dengan angka rata-rata 59,4 yang berada pada golongan kurang. Persamaan kajian ini adalah penekanan pada murid kelas III dan pemeriksaan kemampuan membaca pemahaman. Namun, perbedaannya, kajian tersebut hanya melaksanakan pemeriksaan mengenai tingkat kemampuan

membaca tanpa melibatkan intervensi khusus, sedangkan kajian ini menyajikan jalan keluar berupa penerapan pojok baca terstruktur (Jaiman, M., & Jediut, 2021).

Meskipun penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi kemampuan membaca pemahaman siswa, gap penelitian yang ditemukan adalah bahwa penelitian tersebut hanya bersifat analisis deskriptif tanpa memberikan intervensi atau strategi pembelajaran tertentu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan saat ini tidak hanya menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa, tetapi juga menawarkan solusi berupa implementasi pojok baca yang dirancang secara terstruktur sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III.

Penelitian yang berjudul Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar, menunjukkan bahwa pojok baca kelas dalam Gerakan Literasi Sekolah dapat meningkatkan daya baca dan kebiasaan membaca siswa di sekolah dasar. Keberadaan pojok baca memudahkan siswa untuk mengakses berbagai bahan bacaan sehingga dapat menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah (Aswat, H., & Nurmaya, 2020).

Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peningkatan minat membaca dan kebiasaan membaca siswa, bukan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman secara mendalam. Selain itu, penelitian tersebut belum menjelaskan secara rinci mengenai perancangan pojok baca yang terstruktur dan penggunaannya sebagai bagian dari strategi pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, gap penelitian dengan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pojok baca yang dirancang secara terstruktur untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya pada siswa kelas III di MI AlKhairiyah.

Penelitian yang berjudul Optimalisasi kemampuan literasi melalui sarana pojok baca di kelas IV SDN Peterongan, menunjukkan bahwa optimalisasi pojok baca sebagai sarana literasi dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa melalui penyediaan bahan bacaan

yang beragam dan mudah diakses oleh siswa (Zuafah, L., Wakhyudin, H., & Listyarini, 2023).

Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada optimalisasi fasilitas pojok baca sebagai sarana literasi secara umum, sehingga belum secara khusus menelaah pengaruh penerapan pojok baca terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas IV sekolah dasar, sehingga konteks penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Oleh karena itu, gap penelitian dengan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji penerapan pojok baca yang dirancang secara terstruktur untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada MI AlKhairiyah.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan celah penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pojok baca yang dirancang secara terstruktur dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III MI AlKhairiyah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji efektivitas penerapan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III; (2) mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa melalui instrumen tes yang digunakan; serta (3) mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan dan mengoptimalkan fungsi pojok baca sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah di MI AlKhairiyah.

Dengan demikian, penelitian berjudul: "Reading Corner Terstruktur sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Kelas III MI AlKhairiyah" memiliki kontribusi baru dalam pengembangan strategi literasi di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui pengelolaan pojok baca yang sistematis dan terstruktur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus intrinsik dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Pendekatan kualitatif digunakan

karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di MI AlKhairiyah dengan fokus kajian pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua orang peserta didik kelas III MI AlKhairiyah yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu satu siswa perempuan dan satu siswa laki-laki. Kedua peserta didik tersebut dipilih sebagai partisipan penelitian karena menunjukkan kesulitan dalam memahami bacaan berdasarkan hasil pengamatan awal dan informasi dari guru kelas. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih secara selektif agar dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2018). Dengan memilih dua siswa yang memiliki karakteristik berbeda, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara lebih mendalam variasi kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, pemilihan partisipan didasarkan pada karakteristik siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Pertimbangan tersebut diperoleh melalui hasil observasi awal serta informasi dari guru kelas mengenai kemampuan membaca siswa. Melalui teknik purposive sampling, peneliti dapat memilih partisipan yang dianggap paling sesuai untuk memberikan data yang mendalam mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, dokumentasi, dan tes kemampuan membaca pemahaman. Wawancara dilakukan secara langsung kepada kedua partisipan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam membaca, kesulitan yang dihadapi ketika memahami bacaan, serta cara mereka menangkap informasi yang terdapat dalam teks. Wawancara dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali informasi secara mendalam dari partisipan mengenai pengalaman dan pandangan mereka (Moleong, 2019). Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik

dokumentasi untuk memperoleh data berupa hasil belajar siswa, catatan kegiatan membaca, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan tes kemampuan membaca pemahaman yang diberikan kepada kedua partisipan. Tes tersebut berupa lembar soal yang disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman. Aspek yang dianalisis dalam tes meliputi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi faktual dan detail bacaan, menemukan ide utama atau gagasan pokok, menarik kesimpulan dari isi bacaan, memahami pesan atau amanat yang disampaikan penulis, serta mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman terhadap bacaan baik secara lisan maupun tertulis. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang kemudian dijadikan dasar dalam menilai kemampuan membaca pemahaman siswa. Tes instrumen kisi-kisi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

NO	Indikator
1	Mampu menjawab pertanyaan sesuai isi cerita
2	Mampu menemukan ide utama atau gagasan pokok dalam bacaan
3	Mampu menarik kesimpulan dari isi bacaan
4	Mampu menangkap pesan atau amanat yang disampaikan penulis
5	Mampu mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman terhadap bacaan

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model analisis ini dilakukan secara aktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan. Proses analisis data meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami makna dari data yang diperoleh (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2020). Proses analisis data dimulai dengan tahap pengumpulan data, yaitu menghimpun seluruh informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan tes membaca pemahaman. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu,

data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menafsirkan informasi yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna dari data yang telah dianalisis serta melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjaga keabsahan atau validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teknik yang berbeda untuk memperoleh data yang sama (Moleong, 2019). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan tes membaca pemahaman. Melalui penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat melakukan pengecekan dan verifikasi data sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Model ini dilakukan secara aktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan. Proses analisis data dimulai dengan tahap pengumpulan data, yaitu menghimpun seluruh informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan tes membaca pemahaman. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menafsirkan informasi yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna dari data yang telah dianalisis serta memastikan kebenaran temuan penelitian melalui pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan atau validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu melakukan pengecekan terhadap data yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa

diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan tes membaca pemahaman. Melalui penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Observasi penelitian ini dilakukan saat semester genap tahun ajaran 2025/2026 di MI AlKhairiyah kelas III. Meskipun pojok baca sudah tersedia di sekolah, namun penggunaannya belum optimal dan belum terdapat di setiap kelas. Kondisi ini berawal sejak siswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sekolah tersebut melakukan kegiatan pengabdian. Salah satu strategi yang dilakukan mahasiswa KKN dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa kelas III adalah dengan memaksimalkan fungsi pojok baca di ruang kelas. Adanya pojok baca ini mempermudah proses pembelajaran bagi guru dan siswa, serta memungkinkan anak-anak mengisi waktu luang mereka dengan membaca tanpa harus ke perpustakaan.

a. Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa

Guru melakukan berbagai strategi dalam memanfaatkan pojok baca, salah satunya dengan menjadikan bukubuku yang tersedia sebagai bahan bacaan pada kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan ini dilaksanakan selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai.



Gambar 1. Siswa membaca sebelum pembelajaran

Gerakan Literasi Sekolah merupakan langkah komprehensif dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi yang terus belajar, agar setiap warga sekolah memiliki kemampuan literasi seumur hidup (Khusna at el., 2022). Kegiatan GLS menekankan pada pengembangan kemampuan

memahami dan memanfaatkan informasi secara bijak melalui aktivitas membaca, mengamati, menyimak, menulis, dan berbicara.

Dalam rangka meningkatkan minat baca siswa, pembiasaan membaca menjadi langkah yang strategis. Implementasi kegiatan literasi sekolah dilakukan secara konsisten selama seperempat jam sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi serta memperkuat pemahaman membaca peserta didik.

Untuk menunjang gerakan literasi di sekolah, diperlukan sarana yang memadai guna mempermudah siswa dalam membaca. Program penyediaan pojok baca di setiap kelas menjadi salah satu langkah strategis, karena dapat mendorong tumbuhnya minat baca siswa. Adapun pojok baca di kelas III dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Pojok Baca yang berada di Kelas III

b. Pemahaman Membaca Siswa Berdasarkan Instrumen Tes

Pengumpulan data diperoleh dengan sesi wawancara dan pemberian tes pemahaman membaca yang disusun berdasarkan indikator membaca pemahaman (Alpian & Yatri, 2022) Kedua partisipan yang dipilih merupakan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Dari proses tersebut diperoleh sejumlah temuan terkait karakteristik kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III yang termasuk kurang memahami bacaan. Hasil lembar tes tersebut juga dilengkapi dengan lembar dokumentasi hasil belajar siswa. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kedua siswa tersebut menunjukkan hasil yang cenderung serupa.

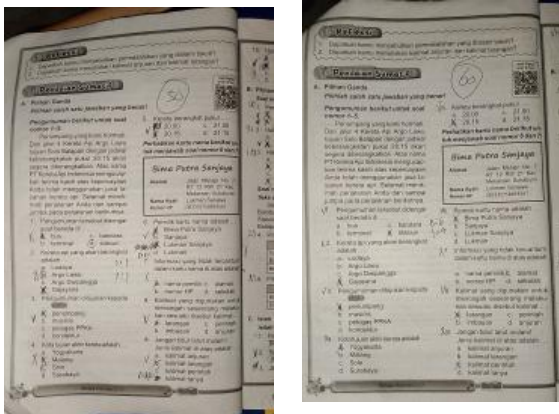


Gambar 3. Siswa mengisi lembar tes

Selanjutnya, hasil pengumpulan data tersebut akan dipaparkan secara sistematis guna memberikan deskripsi yang lengkap tentang tingkat kemampuan membaca peserta didik.

1) Mampu menjawab pertanyaan sesuai isi cerita

Pada indikator ini, siswa diminta menjawab pertanyaan yang jawabannya tersurat secara langsung dalam teks.



Gambar 4. Siswa menjawab soal pertanyaan dari isi cerita

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua peserta masih menghadapi tantangan dalam mencari informasi rinci pada teks yang dibaca. Siswa 1 dapat menjawab beberapa pertanyaan faktual dengan tepat, tetapi masih memerlukan waktu yang cukup lama dan sering mengulang teks. Siswa 2 sering kali membaca dengan terburuburu, sehingga beberapa jawabannya kurang akurat akibat kurang memahami rincian informasi secara keseluruhan.

Kesulitan yang terlihat antara lain:

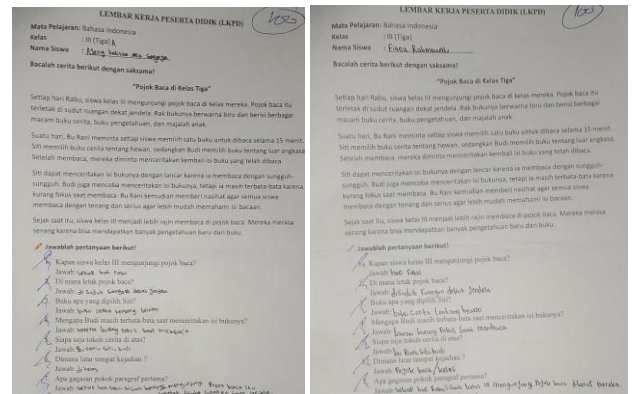
- a) Tidak perhatian membaca kalimat secara menyeluruh.
- b) Mengabaikan kata kunci dalam teks
- c) Tidak konsentrasi saat membaca

Namun setelah adanya pendampingan dengan reading corner terstruktur, siswa mulai

menunjukkan peningkatan ketelitian dalam mendapatkan informasi eksplisit.

2) Mampu menemukan ide utama atau gagasan pokok dalam bacaan

Di indikator ini, siswa diminta untuk mengidentifikasi gagasan pokok dari suatu paragraf.

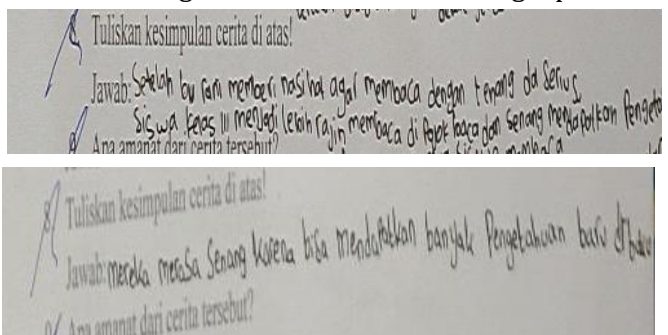


Gambar 5. Siswa mencari ide utama

Hasil ujian mengindikasikan bahwa kedua siswa tidak mendapati kesulitan untuk membedakan ide utama dengan kalimat penjelas. Setelah kebiasaan membaca selama 15 menit dan latihan diskusi terarah di pojok bacaan, siswa mulai menyadari bahwa ide utama adalah inti dari pembahasan paragraf. Peningkatan tampak pada kemampuan siswa untuk menguraikan kembali isi paragraf menggunakan kalimat yang sederhana.

3) Mampu menarik kesimpulan dari isi bacaan

Indikator ini menilai kemampuan siswa dalam merangkum isi bacaan secara lengkap.



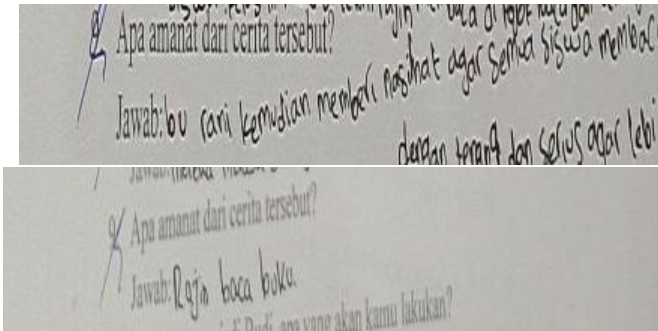
Gambar 6. Siswa menarik kesimpulan

Menurut hasil penelitian, kedua partisipan menghadapi tantangan dalam merumuskan kesimpulan yang sistematis. Setelah diberikan bimbingan melalui pertanyaan pemantik seperti Apa pokok cerita ini? dan Apa yang bisa kita ambil pelajaran?, siswa mulai dapat

merangkai kesimpulan sederhana walaupun masih dalam kalimat yang sangat singkat

- 4) Mampu menangkap pesan atau amanat yang disampaikan penulis

Pada indikator ini, siswa diminta untuk mengenali pesan moral atau nilai yang terdapat dalam bacaan.

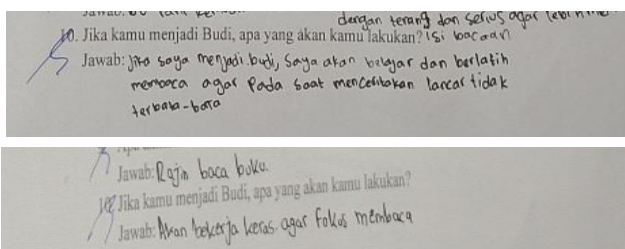


Gambar 7. Siswa menjawab pertanyaan pesan bacaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa 1 dapat menyebutkan pesan jika bacaan berupa cerita sederhana dengan karakter yang jelas. Akan tetapi, dalam teks informatif, siswa menghadapi kendala untuk mengidentifikasi pesan yang tersirat. Siswa 2 cenderung memberikan jawaban amanat berdasarkan pengalaman sendiri, bukan berdasarkan konten bacaan.

Dengan berdiskusi dalam kelompok kecil di sudut bacaan, guru membimbing siswa untuk menghubungkan isi cerita dengan nilai atau pesan yang ada di dalamnya. Siswa mulai dapat mengerti amanat dengan lebih akurat.

- 5) Mampu mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman terhadap bacaan



Gambar 8. Siswa menjawab pertanyaan pandangan yang disampaikan penulis

Indikator ini menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa perlu memahami perspektif penulis. Dari hasil tes, kedua siswa mengalami kesulitan pada indikator

ini. Pelajar belum familiar membedakan fakta dengan opini. Jawaban yang diberikan tetap bersifat umum dan tidak mengacu pada teks. Akan tetapi, setelah melaksanakan latihan membaca yang terarah dan diskusi, siswa mulai menyadari bahwa setiap teks memiliki tujuan tertentu, seperti mengajak, menjelaskan, atau memberikan informasi

c. Hambatan yang ditemui oleh guru dalam mengoptimalan pojok baca

Temuan dari proses observasi dan wawancara mengungkap bahwa guru menghadapi berbagai hambatan dalam memaksimalkan fungsi pojok baca di kelas III MI AlKhairiyah. Ada dua hambatan utama yang dihadapi, yaitu:

- 1) Koleksi buku cerita serta ragam bacaan yang tersedia di pojok baca masih terbatas, sehingga kurang mampu menarik perhatian siswa. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa merasa jenuh dan kurang berminat untuk melakukan aktivitas membaca.
- 2) Selain itu, kesadaran siswa dalam memanfaatkan waktu luang untuk membaca di pojok baca masih rendah. Beberapa peserta didik belum menunjukkan kemandirian dalam kegiatan literasi, sehingga guru perlu terlebih dahulu memberikan arahan atau instruksi agar mereka bersedia membaca. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang lebih memilih bermain daripada mengunjungi pojok baca.
- 3) Pemanfaatan pojok baca di MI AlKhairiyah juga belum berjalan secara optimal. Guru berharap siswa dapat secara mandiri menggunakan waktu senggang untuk membaca tanpa harus disuruh. Namun, berdasarkan hasil observasi, masih terdapat siswa yang belum memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik. Hal ini diduga berkaitan dengan keterbatasan jumlah dan variasi buku yang tersedia, sehingga siswa kurang tertarik untuk membaca kembali bahan bacaan yang sama secara berulang-ulang.

Berdasarkan hasil tes pemahaman membaca yang diberikan kepada dua partisipan penelitian, diperoleh gambaran mengenai tingkat pencapaian siswa pada lima indikator

kemampuan membaca pemahaman. Untuk memperjelas hasil temuan penelitian, penyajian data dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Indikator Pemahaman Membaca

Grafik tersebut menunjukkan bahwa tingkat pencapaian kemampuan membaca pemahaman siswa masih bervariasi pada setiap indikator. Dari lima indikator yang diukur, indikator menemukan ide utama atau gagasan pokok menunjukkan hasil yang paling baik karena kedua siswa mampu mengidentifikasi inti paragraf setelah diberikan pembiasaan membaca melalui kegiatan literasi selama 15 menit di pojok baca. Sementara itu, indikator mengemukakan pendapat berdasarkan bacaan merupakan indikator yang paling sulit bagi siswa karena keduanya belum mampu menyampaikan pendapat yang didasarkan secara langsung pada isi teks.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III masih berada pada tahap awal, terutama pada aspek berpikir tingkat tinggi yang menuntut kemampuan analisis dan interpretasi terhadap isi bacaan.

Beberapa temuan utama sebagai berikut.

Pertama, optimalisasi pojok baca memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan membaca siswa. Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan secara rutin melalui program Gerakan Literasi Sekolah membantu siswa menjadi lebih terbiasa berinteraksi dengan buku bacaan. Pojok baca yang tersedia di dalam kelas juga memudahkan siswa untuk mengakses bahan

bacaan tanpa harus pergi ke perpustakaan sekolah.

Kedua, kemampuan membaca pemahaman siswa menunjukkan perkembangan setelah adanya pendampingan membaca melalui pojok baca. Hal ini terlihat dari peningkatan ketelitian siswa dalam menemukan informasi yang terdapat dalam teks serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi ide utama paragraf. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin juga membantu siswa memahami bahwa membaca tidak hanya sekadar melafalkan teks, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, siswa masih mengalami kesulitan pada indikator membaca tingkat tinggi, seperti menarik kesimpulan, menemukan amanat bacaan, serta mengemukakan pendapat berdasarkan isi teks. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengalaman membaca sebelumnya, keterbatasan kosakata, serta kebiasaan membaca yang belum terbentuk secara konsisten.

Keempat, diskusi dan pendampingan guru di pojok baca membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih baik. Guru memberikan pertanyaan pemantik seperti "Apa inti cerita ini?" atau "Apa pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut?" sehingga siswa lebih mudah menghubungkan isi bacaan dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Kelima, terdapat beberapa hambatan dalam optimalisasi pojok baca, antara lain keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan yang tersedia, serta rendahnya kesadaran siswa untuk memanfaatkan waktu luang mereka untuk membaca secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pojok baca tidak hanya memerlukan penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga perlu disertai dengan pembiasaan literasi yang dilakukan secara konsisten oleh guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pojok baca dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, meskipun peningkatan tersebut masih berada pada tahap awal. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin melalui pojok

baca mampu membangun kebiasaan membaca siswa serta membantu mereka memahami isi bacaan secara lebih baik.

Selain itu, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan pojok baca, seperti keterbatasan koleksi buku dan rendahnya kemandirian siswa dalam memanfaatkan fasilitas literasi di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis efektivitas penggunaan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

2. Pembahasan

Optimalisasi pojok baca di MI menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi serta minat baca peserta didik. Keberadaan pojok baca yang dirancang nyaman dan menarik, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi yang mudah dijangkau oleh siswa. Agar fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal, diperlukan pengelolaan yang terencana dan berkesinambungan sehingga kegiatan membaca dapat menjadi kebiasaan positif bagi peserta didik.

Melalui pojok baca, siswa dapat menyegarkan kembali pikiran setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, mereka juga memiliki kesempatan untuk menambah wawasan tentang beragam topik melalui buku-buku yang diminati. Kondisi ini sejalan dengan teori literasi yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kaya akan bahan bacaan dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teks secara lebih intensif sehingga kemampuan membaca mereka berkembang secara bertahap (Krashen, 2017). Dengan adanya pojok baca di kelas, siswa memiliki akses yang lebih mudah terhadap bahan bacaan sehingga aktivitas membaca tidak hanya terjadi di perpustakaan, tetapi juga menjadi bagian dari kegiatan belajar sehari-hari.



Gambar 9. Siswa membaca buku di pojok baca

Pojok baca yang telah tersedia di kelas III MI Al-Khairiyah dimanfaatkan sebagai sarana bagi siswa untuk membaca sekaligus menumbuhkan minat literasi mereka, sehingga peningkatan kemampuan literasi dapat tercapai secara optimal. Namun demikian, agar pojok baca tetap berfungsi secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan implementasi yang konsisten dan nyata dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pojok baca dimanfaatkan secara terarah, siswa mulai terbiasa membaca pada waktu luang. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya membaca buku, tetapi juga mencatat materi pelajaran dan menggambar berdasarkan bacaan yang mereka baca.

Selama kegiatan membaca yang berlangsung selama 15 menit, guru secara aktif melakukan pendampingan. Bentuk pendampingan tersebut antara lain membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca maupun menulis, serta memberikan arahan dan bimbingan agar kegiatan membaca dapat berjalan dengan tertib dan efektif. (Khasanah, D., Afandi, M., & Sari, 2023).

Minat siswa terhadap bacaan juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini tampak dari perilaku siswa sangat antusias ketika guru mengajak mereka untuk melakukan kegiatan membaca. (Febriana, Monika Priza Marta, 2023). Oleh karena itu, pelaksanaan dan pemanfaatan pojok baca secara efektif menjadi hal yang sangat penting agar manfaatnya dapat dioptimalkan bagi peserta didik. Kegiatan membaca memiliki peran yang sangat signifikan karena memberikan berbagai keuntungan, salah

satunya adalah memperluas pengetahuan dan wawasan individu (Saputri, A. E., & Rochmiyati, 2024).

Selain itu, keberadaan pojok baca di kelas III MI ALKhairiyah turut berkontribusi dalam meningkatkan minat dan kegemaran siswa terhadap aktivitas membaca. Pojok baca tersebut juga membantu mengembangkan keterampilan membaca sesuai dengan tahapan perkembangan siswa serta mendorong peningkatan frekuensi kunjungan ke area literasi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa mayoritas siswa kelas III menunjukkan antusiasme dan rasa senang yang tinggi dalam mengunjungi pojok baca setiap harinya. Hasil tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh (Rumakaway, S. M., Soumokil, A., & Hatala, 2022) yang menyatakan bahwa suatu aktivitas yang diminati cenderung menimbulkan perasaan bahagia pada individu. Rasa senang inilah yang kemudian menimbulkan kepuasan bagi pembacanya. Minat yang tinggi sangat mempengaruhi proses belajar siswa, Sebab, jika materi pembelajaran tidak selaras dengan minat siswa, maka mereka cenderung tidak terdorong untuk belajar maksimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya membangun budaya literasi di lingkungan sekolah (Kebudayaan, 2023). Kegiatan membaca secara rutin dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan berpikir kritis.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan dalam pemanfaatan pojok baca sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca. Penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah, D., Afandi, M., & Sari, 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara umum hingga mencapai persentase 73%. Sementara itu, penelitian (Sari, M., & Wulandari, 2023) menekankan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca mampu meningkatkan kemampuan

membaca siswa, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan koleksi buku dan sarana belajar. Selain itu, penelitian (Jaiman, M., & Jediut, 2021) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang lebih menekankan pada pemahaman membaca siswa melalui pemanfaatan pojok baca yang terstruktur. Dalam penelitian ini, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga digunakan sebagai media pembelajaran yang diintegrasikan dengan kegiatan diskusi, latihan menjawab pertanyaan, serta kegiatan refleksi terhadap isi bacaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga dilatih untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca yang terstruktur dan penyediaan bahan bacaan yang beragam dapat menjadi salah satu alternatif strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar.. Pojok baca dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan berbagai aktivitas literasi seperti membaca mandiri, diskusi kelompok, serta kegiatan menulis sederhana berdasarkan bacaan yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga perlu memberikan pendampingan dan motivasi kepada siswa agar mereka terbiasa membaca secara mandiri.

Dengan demikian, optimalisasi pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara bertahap. Apabila pengelolaan pojok baca dilakukan secara konsisten serta didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang beragam, maka pojok baca dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di MI Al-Khairiyah, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pojok baca yang terintegrasi dengan kegiatan literasi sekolah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan membaca siswa. Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran serta pemanfaatan pojok baca sebagai media belajar membantu siswa lebih terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan. Kebiasaan tersebut secara bertahap mendukung peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi teks, terutama pada aspek menemukan informasi dan mengidentifikasi gagasan pokok bacaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih berada pada tahap perkembangan, khususnya pada indikator yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menarik kesimpulan, menemukan amanat bacaan, serta mengemukakan pendapat berdasarkan isi teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca perlu diiringi dengan pendampingan guru melalui kegiatan diskusi, pertanyaan pemantik, serta latihan memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala dalam optimalisasi pojok baca, antara lain keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan serta rendahnya kemandirian siswa dalam memanfaatkan fasilitas literasi yang tersedia. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pojok baca tidak hanya memerlukan penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga membutuhkan pengelolaan yang terarah serta dukungan dari guru dalam membangun budaya membaca di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menunjukkan bahwa pojok baca yang dikelola secara terstruktur dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran literasi yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar yang mendorong siswa untuk memahami isi bacaan melalui kegiatan membaca,

berdiskusi, serta merefleksikan makna dari teks yang dibaca.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengelolaan pojok baca yang lebih sistematis di sekolah dasar, seperti penambahan koleksi buku bacaan yang beragam, penataan ruang baca yang menarik, serta integrasi kegiatan pojok baca dengan program Gerakan Literasi Sekolah. Guru juga perlu memberikan pendampingan yang berkelanjutan agar siswa terbiasa membaca secara mandiri dan mampu memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Dengan pengelolaan yang baik, pojok baca dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung penguatan budaya literasi serta peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut. Bagi pihak sekolah: Sekolah disarankan untuk secara berkala menambah dan memperbarui koleksi buku pada pojok baca dengan menghadirkan beragam judul serta genre yang sesuai dengan minat siswa. Selain itu, ketersediaan bahan bacaan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca siswa kelas III agar dapat mendukung perkembangan literasi mereka secara optimal; Bagi guru: Guru diharapkan tetap membudayakan kegiatan membaca melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara konsisten. Pemberian motivasi maupun apresiasi kepada siswa yang aktif membaca juga penting dilakukan. Selain itu, diperlukan inovasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan pojok baca agar kegiatan literasi tetap menarik serta tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa; Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas serta dilaksanakan dalam rentang waktu yang lebih panjang, sehingga dampak jangka panjang pemanfaatan pojok baca terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alpian, A., & Yatri. (2022). Indikator Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Asih, R. (2021). Keterampilan Membaca. *K-Media*, 4.
- Aswat, H., & Nurmaya, A. L. N. G. (2020). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar.

- Jurnal Basicedu*, 4.
- Aviana. (2022). Keterampilan Berbahasa Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*.
- Ayu. (2021). Penguasaan Keterampilan Dasar Membaca dalam Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks. SAGE Publications.
- Faiz, A., Novthalia, A. P., Sausan, N. H., Suweni, T. H., & Damayanti, S. (2022). Pemanfaatan pojok baca dalam menanamkan minat baca siswa kelas III di SDN 1 Semplo. *Lensa Pendas*, 7, 58–66.
- Fathoni, M. F. K. dan A. (2022). "Pembelajaran CIRC Dalam Menumbuhkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Basicedu*, 6, 3.
- Febriana, Monika Priza Marta, et. all. (2023). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10, 90–93.
- H.T, C. M., & Evitarini, A. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa dengan teknik skimming dan scanning melalui layanan bimbingan dan konseling. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5, 114–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.5347>
- Jaiman, M., & Jediut, M. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar. *Cakrawala Pendas*, 6, 102–110.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2023). *Hasil PISA 2022 Indonesia*.
- Khasanah, D., Afandi, M., & Sari, Y. (2023). Program literasi sekolah: Dampak terhadap prestasi belajar dan karakter siswa di sekolah dasar Islam. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/dy.v6i1.11373>
- Khasanah, N., & Suryani, Y. (2023). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca (Studi eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *Dharmas Education Journal*, 4, 145–154.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, a. f. (2022). Gerakan Literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2, 703–708.
- Krashen, S. D. (2017). *Free Voluntary Reading: New Research, Applications, and Controversies*. Libraries Unlimited.
- Maulana. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Meningkatkan Motivasi dan Kesadaran Membaca. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nayren, & Hidayat. (2021). Pojok Baca sebagai Sarana Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5, 1799–1808.
- Purnomo. (2022). Kemampuan Membaca sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Puspita, H. H. S. dan L. A. (2023). Keterampilan Membaca Dan Menulis (Teori Dan Praktik), Convention Center Di Kota Tegal. *K-Media*, 8.
- Rumakaway, S. M., Soumokil, A., & Hatala, R. (2022). Peranan Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Seram Bagian Timur, Kecamatan Gorom Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 9286–9294.
- Saputri, A. E., & Rochmiyati, S. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1, 255–267.
- Sari, M., & Wulandari, R. (2023). Analisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10, 67–78.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Zuafah, L., Wakhyudin, H., & Listyarini, I. (2023). Optimalisasi kemampuan literasi melalui sarana pojok baca di kelas IV SDN Peterongan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.